

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MAPPASORO*  
DI DESA BENTENG KECAMATAN BARANTI  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**OLEH**

**NENG IRFANI  
NIM: 18.1400.011**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MAPPASORO*  
DI DESA BENTENG KECAMATAN BARANTI  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**OLEH**

**NENG IRFANI  
NIM: 18.1400.011**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MAPPASORO* DI  
DESA BENTENG KECAMATAN BARANTI KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**



**OLEH  
NENG IRFANI  
NIM: 18.1400.011**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
Pada Program Searah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Intitut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M/1445 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi masyarakat terhadap tradisi *mappasoro* di  
Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten  
Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Neng Irfani

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.011

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-21399/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Yani, M. Hum.

NIP : 199406132020121011

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th.I.

NIP : 1985072020180111001



(.....)



(.....)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M. Hum.

NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi masyarakat terhadap tradisi *mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Neng Irfani

NIM : 18.1400.011

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-21399/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Ahmad Yani, M. Hum.	(Ketua)	(.....)
Muhammad Ismail, M. Th. I.	(Sekretaris)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.	(Anggota)	(.....)
Usman, M. Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, yang berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, rahmatan lil ‘alamin yang telah membawa ajaran yang paling sempurna kepada manusia di muka bumi yakni Agama Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Irfan Laide, Mama tercinta Supiyati Maressang dan Ibu tercinta Muliyani R, S.Pd, M.Pd serta saudara-saudariku Reny Irvany, S.Pd. dan Abdillah Ali Fiqri dan seluruh keluarga yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. dan Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I. selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia memberikan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Rektor IAIN Parepare beserta para wakil Rektor IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, beserta para Wakil Dekan lingkup FUAD.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah mendidik dan berbagi ilmu selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
5. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang memberikan pelayanan dalam administrasi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf, yang memfasilitasi referensi terkait dengan skripsi penulis.
7. Kepada masyarakat Benteng yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk diwawancara.
8. Saudara-saudariku, teman seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang menjadi teman belajar dalam kelas selama studi di IAIN Parepare.
9. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Neng Irfani, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah menyelesaikan skripsi ini. Berbahagialah selalu dimanapun berada.

Semoga Allah swt. melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin...

Parepare, 18 Juli 2024

Penulis,  
  
Neng Irfani  
18.1400.011

## PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neng Irfani  
NIM : 18.1400.011  
Tempat/Tgl Lahir : Benteng, 23 Januari 1999  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Persepsi masyarakat terhadap tradisi *mappasoro* di  
Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten  
Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Juli 2024

Penulis,



Neng Irfani

NIM. 18.1400.011



## ABSTRAK

NENG IRFANI, *Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mappasoro di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang* (Dibimbing oleh Bapak Ahmad Yani dan Bapak Muhammad Ismail).

Tradisi *Mappasoro* adalah ekspresi rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Benteng yang masih eksis sampai sekarang. Didalam pelaksanaan tradisi *Mappasoro* tercermin nilai-nilai kearifan. Dalam kajian ini difokuskan pada dua pembahasan: 1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro*, 2) bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Benteng.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pengumpulan data diawali dengan observasi kelokasi penelitian, kemudian melakukan wawancara terstruktur terhadap pada informan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai tradisi *Mappasoro*, terakhir penulis melakukan dokumentasi terhadap objek kajian ini. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hal ini ditemukan bahwa tradisi *Mappasoro* dilakukan sekali setahun oleh masyarakat Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal utama yang perlu disiapkan dalam proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* adalah: *sokko bolong* (ketan hitam), *sokko pute'* (ketan putih), nasi biasa, ayam kampung, telur ayam kampung, pisang, air putih. Adapun media yang digunakan *dupa*, *benno* (padi yang disanrai), rokok, *daung paru* (daun waru), dan gula pasir atau kemenyang, tradisi *Mappasoro* dilakukan dengan membakar dupa atau kemenyang oleh imam kemudian dibacakan doa dengan menggunakan bahasa Bugis. Persepsi masyarakat memiliki perbedaan pendapat, antara yang melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi *Mappasoro*. Masyarakat yang setuju dalam pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dengan tujuan meminta kesehatan, keselamatan. Adapun masyarakat yang tidak melaksanakan beranggapan bahwa berikhtiar meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Kata kunci: Persepsi, Tradisi *Mappasoro*, Kabupaten Sidrap

## DAFTAR ISI

HALAMAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
B. Tinjauan Teoritis .....	12
C. Tinjauan Konseptual .....	19
D. Bagan Kerangka Pikir .....	30
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian dan pendekatan.....	31

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Jenis dan Sumber Data .....	36
F. Metode Analisis Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV .....	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan .....	47
BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS .....	XXIV

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	30
3.1	Peta Lokasi Penelitian	33
3.2	informan	35



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Instrumen penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Meneliti	Terlampir
5	Keterangan wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatihah	A	A
إ	Kasrah	I	I

أ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هُوْلٌ : haula

#### c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا \ نِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بِي	kasroh dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَا : māta

رَامَا : ramā

قِيلَا : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### d. Ta Marbutah

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].



2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

حَجٌّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah

( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*fī zilāl al-qur'an*

*al-sunnah qabl al-tadwin*

*al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *dīnillah*      بِاللَّهِ      *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

*wa mā muhammadun illā rasūl*  
*inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi*  
*Bakkata mubārakan*  
*syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an*  
*Nasir al-din al-tusī*  
*abū nasr al-farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*  
*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya, setiap lapisan masyarakat Indonesia menyimpan berbagai tradisi atau budaya yang khas yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi secara tertulis maupun tidak tertulis. Budaya adalah cara hidup yang berkembang di setiap kelompok masyarakat yang sudah dilaksanakan sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan tradisi sangat berkaitan dalam hidup manusia.<sup>1</sup>

Persepsi merupakan suatu proses kognitif di mana kita memahami dan menafsirkan individu di sekitar kita, serta dijelaskan sebagai proses penafsiran terhadap suatu lingkungan. Ini melibatkan penerimaan informasi dari sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, dan memerlukan evaluasi informasi yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh kita.

Persepsi terjadi melalui suatu proses yang dapat dipicu oleh suatu objek sehingga menimbulkan suatu rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses rangsangan mengenai alat indera merupakan proses alamiah atau proses fisik. Persepsi tidak hanya mengenai rangsangan fisik tetapi juga mengenai hubungan antara rangsangan, lingkungan dan individu. Seseorang dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muliyana Deddey, Komunikasi Antar Budaya (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18

<sup>2</sup>Sunaryo, psikologi keperawatan, (Jakarta: EGC, 2004)

Terbentuknya sebuah kelompok atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan terhadap lingkungan disekitarnya. Manusia memiliki naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang saling bersinambungan dan terus menerus menghasilkan sebuah pola pergaulan yang disebut dengan pola interaksi sosial.<sup>3</sup>

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.<sup>4</sup>

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspresikan budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral, dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 50.

<sup>4</sup>Risma, Skripsi Tradisi Aggawk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar (Makassar:Penerbit Universitas, 2015), h.1.

<sup>5</sup> Juliana, M, "*Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*"(Skripsi Sarjana;Fakultas Adab dan Humaniora; UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 3.



Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya.

Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi kedalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun-temurun. Pada masyarakat bugis terdapat berbagai macam tradisi salah satunya tradisi *Mappasoro*.

Salah satu warisan orang terdahulu yang masih dilaksanakan Sebagian oleh Masyarakat Benteng ialah tradisi *Mappasoro*. Dimana tradisi *Mappasoro* itu masih dipertahankan sebagai bentuk rasa Syukur dan doa agar terhindar dari segala marabahaya.

---

<sup>6</sup>A. Suryaman Mustari, Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

*Mappasoro* tersebut dipimpin oleh seorang imam yang berperan sebagai *pabbaca-baca*.. Media yang digunakan untuk *Mappasoro* yaitu berupa *dupa-dupa* (tempat bara api), *benno* (padi yang disanrai), rokok, daun *paru* (daun waru) beserta kemenyang atau biasa diganti dengan gula pasir. Adapun jenis bahan yang diperlukan yaitu *sokko bolong* (ketan hitam), *sokko pute* (ketan putih), nasi biasa, ayam kampung, telur ayam kampung, pisang, air (sebagai pelengkap). Kegiatan ini dilakukan 1 kali dalam setahun.

Tradisi *Mappasoro* inilah yang sampai sekarang masih dipertahankan dan tumbuh suburkan oleh masyarakat, sehingga ada diantara mereka yang merasa berdosa apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah tradisi tentang *Mappasoro*

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang ?

## **C. Tinjauan Penelitian**

Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan teoretis
  - a. Bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai tradisi *Mappasoro*.
  - b. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang tradisi *Mappasoro*.
2. Kegunaan praktis
  - a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *Mappasoro*.
  - b. Sebagai bahan bacaan serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya kepada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mappasoro*.
  - c. Bagi masyarakat Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah setempat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

No.	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasbi Wahyudi	<i>Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Tahun 2017</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual <i>Mappasoro</i> pada prosesi pernikahan merupakan suatu ritual yang masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Islam dengan anggapan bahwa apabila ada	Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Wahyudi memiliki kesamaan pada hasil penelitian yang menemukan bahwa tradisi <i>Mappasoro</i> bukanlah hal	Perbedaan penelitian terletak pada hasil , Dimana penelitian Hasbi Wahyudi menemukan bahwa dengan tidak menjalankan tradisi ini akan

			<p>anggota keluarga yang tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan tertimpa sebuah bencana</p>	<p>baru dimasyarakat, tradisi ini telah berlangsung turun temurun ditengah Masyarakat</p>	<p>memberikan efek bencana bagi masyarakat , sementara hasil penelitian menemukan bahwa efek bencana tidak akan ditemukan jika aktifitas <i>Mappasoro</i> tidak dilakukan.</p>
2.	<p>Wilda Wulandari</p>	<p><i>Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappasoro di Desa Maroneng Kecamatan</i></p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut yaitu persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi <i>Mappasoro</i> di</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Wulandari memiliki kesamaan dalam hasil</p>	<p>Perbedaannya terletak pada hasil penelitian dimana penelitian dari Wilda Wulandari</p>

		<p><i>Duampanua</i> <i>Kabupaten</i> <i>Pinrang</i> <i>Tahun 2016</i></p>	<p>desa Maroneng kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan dan menganggapi tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan bahwa untuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi ini menganggapi</p>	<p>yaitu terdapat Masyarakat yang menganggapi kegiatan <i>Mappasoro</i> adalah kegiatam yang sah saja dilakukan begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan juga menemukan Masyarakat yang menganggapi kesiatan <i>Mappasoro</i> sesuatu yang</p>	<p>menemukan bahwa Masyarakat boleh mengerjakan sementara temuan penelitian ini lebih mendukung aktifitas ikhtiar kepada Allah SWT.</p>
--	--	---	---	--	---

			<p>bahwa tradisi baik dalam tersebut tidak tradisi pantas untuk Masyarakat dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam.</p>	
--	--	--	---	--

1. Penelitian Hasbi Wahyudiyang berjudul “*Perspektif Islam terhadap Ritual Mappasoro pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas tentang ritual *Mappasoro* pada prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Kecamatan Bulukumba.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses pelaksanaan ritual *Mappasoro* dan bagaimana pandangan Islam terhadap ritual *Mappasoro* pada prosesi pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Proses ritual *Mappasoro* dilakukan sehari setelah acara resepsi pernikahan dan dilaksanakan di tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat, dengan menyiapkan sesajen berupa

---

<sup>7</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin: 2017), h. 3.

*Sokko tellunrupa* dan ayam yang sudah dimasak diatas wadah (*dulang*) sedangkan didekat sesajan disiapkan pula dupa dan beberapa wadah atau tempat cuci tangan sebagai pelengkap nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Mappasoro* pada prosesi pernikahan merupakan suatu ritual yang masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Islam dengan anggapan bahwa apabila ada anggota keluarga yang tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan tertimpa sebuah bencana. Perspektif Islam terhadap ritual *Mappasoro* merupakan *mubah* apabila dikerjakan secara ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjadi wajib apabila didasari dengan niat demi mengharapkan sesuatu dari Allah SWT. Dan media yang digunakan dalam ritual ini tidak menyimpan dari ajaran Islam.<sup>8</sup>

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Wahyudi memiliki kesamaan pada hasil penelitian yang menemukan bahwa tradisi *Mappasoro* bukanlah hal baru dimasyarakat, tradisi ini telah berlangsung turun temurun ditengah Masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada hasil , Dimana penelitian Hasbi Wahyudi menemukan bahwa dengan tidak menjalankan tradisi ini akan memberikan efek bencana bagi masyaralat , sementara hasil penelitian menemukan bahwa efek bencana tidak akan ditemukan jika aktifitas *Mappasoro* tidak dilakukan.

---

<sup>8</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin: 2017), h. 3.



2. Penelitian Wilda Wulandari yang berjudul “*Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *massorong* dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *massorong* di Desa Maroneng.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi *massorong* di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan dan menganggap tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan bahwa untuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi ini menganggap bahwa tradisi tersebut tidak pantas untuk dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Wulandari memiliki kesamaan dalam hasil yaitu terdapat Masyarakat yang menganggap kegiatan *Mappasoro* adalah kegiatan yang sah saja dilakukan begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan juga menemukan Masyarakat yang menganggap kegiatan *Mappasoro* sesuatu yang baik dalam tradisi Masyarakat. Perbedaannya terletak pada hasil penelitian dimana penelitian dari Wilda Wulandari menemukan bahwa Masyarakat boleh mengerjakan sementara temuan penelitian ini lebih mendukung aktifitas ikhtiar kepada Allah SWT.

Proses pencapaian suatu tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi landasan di dalam melakukan

---

<sup>9</sup>Wilda Wulandari, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial; Universitas Negeri Makassar: 2016). h.10

penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan itu, maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan.

## **B. Tinjauan Teoritis**

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.

### **1. Tindakan Sosial**

Max Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia, apabila tindakan tersebut memberikan makna subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Dalam sosiologi, Weber menyatakan bahwa tindakan adalah makna subjektif dari perilaku terbuka dan tertutup yang subjektif mengingat perilaku orang lain. Hal ini memang berorientasi pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dilihat dari teori pengertian perilaku individu dan kelompok, masing-masing mempunyai motif untuk melakukan tindakan tertentu karena alasan tertentu. Seperti yang diungkapkan Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang bertindak. Max Weber menyebut metode yang dikembangkannya *verstehen*. Karena sosiolog juga manusia, mereka menghargai lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan warga negara yang bersangkutan dan oleh karena itu berusaha memahami tindakan mereka.<sup>10</sup>

Max Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang,

---

<sup>10</sup> Pip Jones, Liza Bradbury, dan Shaun Le Boutiller, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h.90.

termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan. Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, diantaranya:

- a. Tindakan tradisional "*Traditional Action*" ialah tindakan yang diulang secara teratur yang mengkaji kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan semacam ini ialah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi terdahulu atau yang berlaku secara turun temurun.
- b. Tindakan afeksi "*Afectual Action*" tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari tindakan seperti gembira, marah, atau takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.
- c. Tindakan instrumental "*Instrumentally Rational Action*" yaitu tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensinya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan seseorang yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan yang dipilih secara sadar untuk mencapai sebuah tujuan.
- d. Tindakan rasionalitas nilai "*Value Rational Action*" tindakan yang semacam ini berkaitan dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran tak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya. Secara tidak langsung, tindakan yang dilakukan Max Weber ialah untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial.<sup>11</sup>

Weber melihat keempat tindakan ini memiliki tipe ideal (*ideal type*), yakni konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin

---

<sup>11</sup> Yasmin Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 70.

mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya<sup>12</sup>.

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial yang dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

1) *Reactive Behavior* “yakni reaksi pelaku secara spontan yang memiliki *subjectivemeaning* atau dengan kata lain ialah tindakan yang dilakukan secara spontan belaka. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tidak memiliki tujuan atau yang tidak disadari oleh seseorang. Konsep tindakan yang dimaksud adalah perilaku otomatis seseorang yang tidak melibatkan proses pemikiran dalam melakukan tindakan. Hal ini tentu saja tidak bisa dinalar dengan latar belakang orang melakukan suatu tindakan. Akan tetapi Weber tidak memfokuskan perhatiannya pada *reactivebehavior*.

2) *sosial Action* muncul dari stimulus atau respon suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota dalam masyarakat. Secara tidak langsung tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat. Mereka reaktif dan dikondisikan, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang suka rela (*voluntary*).

---

<sup>12</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 25

Penulis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang berfokus pada tipe tindakan tradisional yang dimana untuk mengetahui dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai sehingga melakukan tindakan tersebut dalam Tradisi *Mappasoro*.

## 2. Teori Persepsi

### a. Pengertian Persepsi

Menurut Astori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman” Dalam pengertian persepsi terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.<sup>13</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jallaluddin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai “pengaaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.<sup>14</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pengertian persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa memiliki persepsi

---

<sup>13</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.21

<sup>14</sup> Jallaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.51.

yang berbeda, walaupun obeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Menurut Slamero pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusiaterus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan leawat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>16</sup>

Walgito berpendaat bahwa persepsi merupakan proses yang didaluhui oleh penginderaan, dimana pengindraan merupakan suatu proses yang diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat penerima yaitu indra. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh sarah keotak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>17</sup>

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal (Dalam)

Faktor internal yang diperhatikan adalah faktor yang terkandung dalam diri individu yang meliputi beberapa hal antara lain: biologis yaitu informan masuk melalui indra. Informasi mempengaruhi dengan memberi makna pada lingkungan sekitar. Setiap indera mempersepsikan setiap individu secara berbeda sehingga penafsiran terhadap lingkungan juga dapat berbeda tergantung kondisi biologis individu.<sup>18</sup>

2) Faktor Eksternal (Luar)

---

<sup>15</sup> Salito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1983), h. 89

<sup>16</sup> Slametto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2010), h. 215

<sup>18</sup> Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta; Psikologi Corner, 2020), h.23

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik lingkungan dan objek yang terlibat di dalamnya. Unsur tersebut dapat mengubah carapandang seseorang di sekitarnya dan memengaruhi cara seseorang merasakan atau menerimanya.

b. Proses Persepsi

Proses tidak timbul secara mendadak, melainkan melalui serangkaian proses penting yang membentuknya. Wood menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang aktif, dimulai dari pengenalan hingga interpretasi. Konsep ini sejalan dengan proses persepsi yang dapat diuraikan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Selection (pilihan)

Dalam fase ini, individu lebih cenderung memilih atau mengenali hal-hal yang dianggap menarik atau yang diingkan untuk diinterpretasikan. Saat banyak peristiwa terjadi secara bersamaan, seseorang seringkali harus memilih aspek tertentu yang akan diperhatikan. Pemilihan tersebut umumnya sangat tergantung pada kebutuhan, minat, dan motif individu.

2) Organization (organisasi)

Dalam fase ini, individu secara efisien mengelola persepsinya dengan memanfaatkan struktur kognatif. Dalam rangka konstruktivisme, seseorang menyusun dan menafsirkan pengalamannya dengan memanfaatkan struktur kognatif.

3) Interpretation (penafsiran)

Interpretasi adalah suatu proses yang bersifat subektif dalam memberikan penjelasan tentang apa yang diminati dan dialami. Pada tahap interpretasi, seseorang akan mengartikan atau menafsirkan terhadap objek kajian, dan

sebagainya. Proses interpretasi ini timbul setelah adanya pertanyaan terhadap objek, kejadian, atau peristiwa tertentu. Untuk melakukan interpretasi terhadap suatu pengalaman, perlu untuk mengajukan pertanyaan seperti mengapa suatu terjadi, atau mengapa orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

c. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito ada tiga aspek-aspek persepsi diantaranya:

1) Kognisi

Pada aspek ini terkait dengan pengenalan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang muncul sebagai hasil dari menerima suatu stimulus. Aspek ini mencakup harapan, metode memperoleh pengetahuan, cara berpikir, dan pengalaman masa lalu. Cara individu mempersepsikan suatu hal dapat bergantung pada aspek kognitif, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah ia dengar atau lihat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Afeksi

Aspek ini terkait dengan aspek emosional. Ini melibatkan pengorganisasian stimulus, yang berarti rangsangan yang diterima akan diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan emosi seseorang. Cara individu memandang sesuatu dipengaruhi oleh emosi yang mereka rasakan. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan moral dan etika yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, yang pada akhirnya membentuk dasar pandangan individu terhadap suatu hal.

---

<sup>19</sup> Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variable, Dan Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022), h.30



### 3) Konasi

Terkait dengan keinginan atau kemauan, aspek ini melibatkan pengorganisasian dan penafsiran suatu stimulus yang memicu individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan interpretasi dari stimulus tersebut.<sup>20</sup>

## C. Tinjauan Konseptual

### 1. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>21</sup>

Definisi lain dari persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>22</sup> Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman. Didalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca Indera yang dimiliki oleh manusia diantaranya Q.S. An-Nahl ayat 78 dan QS As-Sajadah ayat 9

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui dan sesuatupun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 217

<sup>21</sup> Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen* Penerjemah Drs. Muslichza Zarkasi (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), h.27

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 102.

[16]:78)<sup>23</sup>

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihat dan hati; (tetapi) kamu sedikit bersyukur. (QS. As-Sajdah [32]: 9).<sup>24</sup>

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka allah melenggapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasa-perasa yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera manusia bisa mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungannya.

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

#### 1. Persepsi penglihatan

Persepsi ini merupakan persepsi paling awal yang berkembang pada bayi dan mempengaruhi bayi dan balita dalam memahami dunianya. Persepsi penglihatan merupakan topik awal dalam bahasa persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari. Persepsi ini merupakan persepsi penglihatan yang didasarkan pada stimulus yang dilihat kemudian membentuk suatu persepsi.

<sup>23</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran Al-Karim*

<sup>24</sup> Kementrian Agama, *AL-Quran Al-Karim*

2. Persepsi auditoria atau pendengaran Persepsi auditoria ialah persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.
3. Persepsi perabaan Persepsi sentuhan diperoleh melalui indera perabaan, yaitu melalui kulit. Seseorang dapat mengantisipasi atau merespons sesuatu berdasarkan apa yang mereka sentuh atau akibat dari kontak dengan kulit mereka.
4. Persepsi penciuman Persepsi penciuman atau disebut dengan alfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan karakter individu.
5. Persepsi pengecap Persepsi pengecap atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang mereka rasakan.<sup>25</sup>

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.<sup>26</sup>

Menurut Gibson bahwa persepsi muncul karena adanya kecenderungan terhadap masyarakat, baik dilingkungan maupun diorganisasi yang menjadi kesenjangan dalam diri manusia. Tetapi persepsi muncul karena adanya masalah yang tidak dituntaskan sehingga menjadi kekhawatiran terhadap setiap individu.<sup>27</sup>

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam

---

<sup>25</sup> Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konsruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), h. 10

<sup>26</sup>Gibson dkk., *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses* (Cet. VIII; Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), h. 21.

<sup>27</sup>Gibson dkk., *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses*, h. 22.

pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.<sup>28</sup>

Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya Peter Drucker menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech dalam karya Gibson yang berjudul “*Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses*” mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.<sup>29</sup>

## 6. Tradisi

Tradisi adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Tradisi dalam bahasa indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa inggris, berasal dari kata *colore*

---

<sup>28</sup>Anwar Abu Bakar, “Persepsi Pegawai terhadap Kualifikasi Pendidikan dan Penempatan pada Kantor Wilayah DEPAG Propinsi SUL-SEL “. *Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2002), h. 20.

<sup>29</sup> Gibson dkk., *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses*, h. 37.

yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.<sup>30</sup> Istilah tradisi dapat pula dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam pencarian yang tetap dan pasti.<sup>31</sup>

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata “*Al-‘Urf*” yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. “*Al- ‘Urf*” (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal manusia.<sup>32</sup>

Menurut Ulama Usuliyyin *Al-‘Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan. Sedangkan menurut Khallaf *Al-‘Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara’ tidak ada perbedaan antara *Al-‘Urf* dan adat istiadat.<sup>33</sup>

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya

<sup>30</sup>Rasyad HasanKhalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167

<sup>31</sup>Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid’a*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 151.

<sup>32</sup>Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta; Grafindo Persada; 2009), h. 167.

<sup>33</sup>Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV. Smart, 2010), h. 110.

informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>34</sup>

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan kembali muncul setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.<sup>35</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang di dalamnya terdapat ritual kemudian diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya baik dalam bentuk perbuatan, perkataan dan pantangan-pantangan.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

---

<sup>34</sup>Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 121.

<sup>35</sup>Saipullah, "*Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Tengah Perubahan Sosial*" (Skripsi Sarjana; Universitas Negeri Malang; 2017), h. 46.

<sup>36</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta; Prenada Media Grup, 2007), h.69.

Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.<sup>37</sup>

Istilah tradisi dapat pula dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang, warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma, social, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>38</sup>

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaruan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>39</sup>

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya.

a. Tradisi ritual agama

---

<sup>37</sup>Hasdalia, “*Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di desa Lebba’e kecamatan Ajangale kabupaten Bone*”(Skripsi Sarjana; UIN Alauddin Makassar; 2016), h.12.

<sup>38</sup> Thontowi, “*Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*”,(Jurnal Pendidikan Islam Volume 3,No.2,2008), h.153-154.

<sup>39</sup> Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta:Rajawali Pers,2012), h.7-8.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>40</sup> Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

أَنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خْتَلَفَ الدِّنَاؤُتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا مَبِينَةً وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.”<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), h. 27.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2015), h. 52.



Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya. Ajaran Islam bukanlah agama “baru”, melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat Islam sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitranya sendiri.<sup>42</sup>

Adapun hadis yang terkait yaitu:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْئًا

Artinya

“Barangsiapa menetapkan suatu amalan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala atas amalan itu dan pahala orang yang mengikuti sunnah tersebut setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menetapkan suatu amalan sunnah yang buruk dalam Islam, maka atasnya dosa (yang mendatangnya) dan dosa orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”.<sup>43</sup>

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menetapkan dan mengikuti sunnah-sunnah yang baik dalam Islam, serta berhati-hati terhadap sunnah-sunnah yang buruk atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Ini relevan dalam konteks menjaga dan memahami tradisi atau praktik keagamaan, serta bagaimana tindakan-

<sup>42</sup>Megawati.CS, “Tradisi Massuro Ma’baca Menjelang Ramadhan pada Masyarakat Barugae desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba” (Skripsi Sarjana; UIN Alauddin Makassar; 2019), h. 29.

<sup>43</sup> Shahih Muslim, Kitab al-'Ilm (Bab 10, Hadis no. 1017) dan Shahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm (Bab 68, Hadis no. 3461).

tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu dan komunitas dalam perspektif keagamaan.

b. Tradisi ritual budaya

Orang Indonesia dalam kehidupannya masih penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai pada saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupannya sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>44</sup>

c. Tradisi *Mappasoro*

Tradisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu cara agar terhindar dari hal-hal yang buruk karena mereka beranggapan bahwa apabila tidak melakukan tradisi ini ada salah satu dari anggota keluarga yang tiba-tiba sakit maka hal itu langsung dikaitkan dengan ritual *Mappasoro* dengan kata lain mereka mempercayai jika tidak melakukan ritual tersebut maka anggota keluarga yang sakit tidak akan sembuh. Suku

---

<sup>44</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta; Gama Media Grup, 2011), h. 131.

Bugis yang melaksanakan tradisi tersebut bermacam-macam asalnya sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Mappasoro* yang mereka lakukan ada perbedaan.<sup>45</sup>

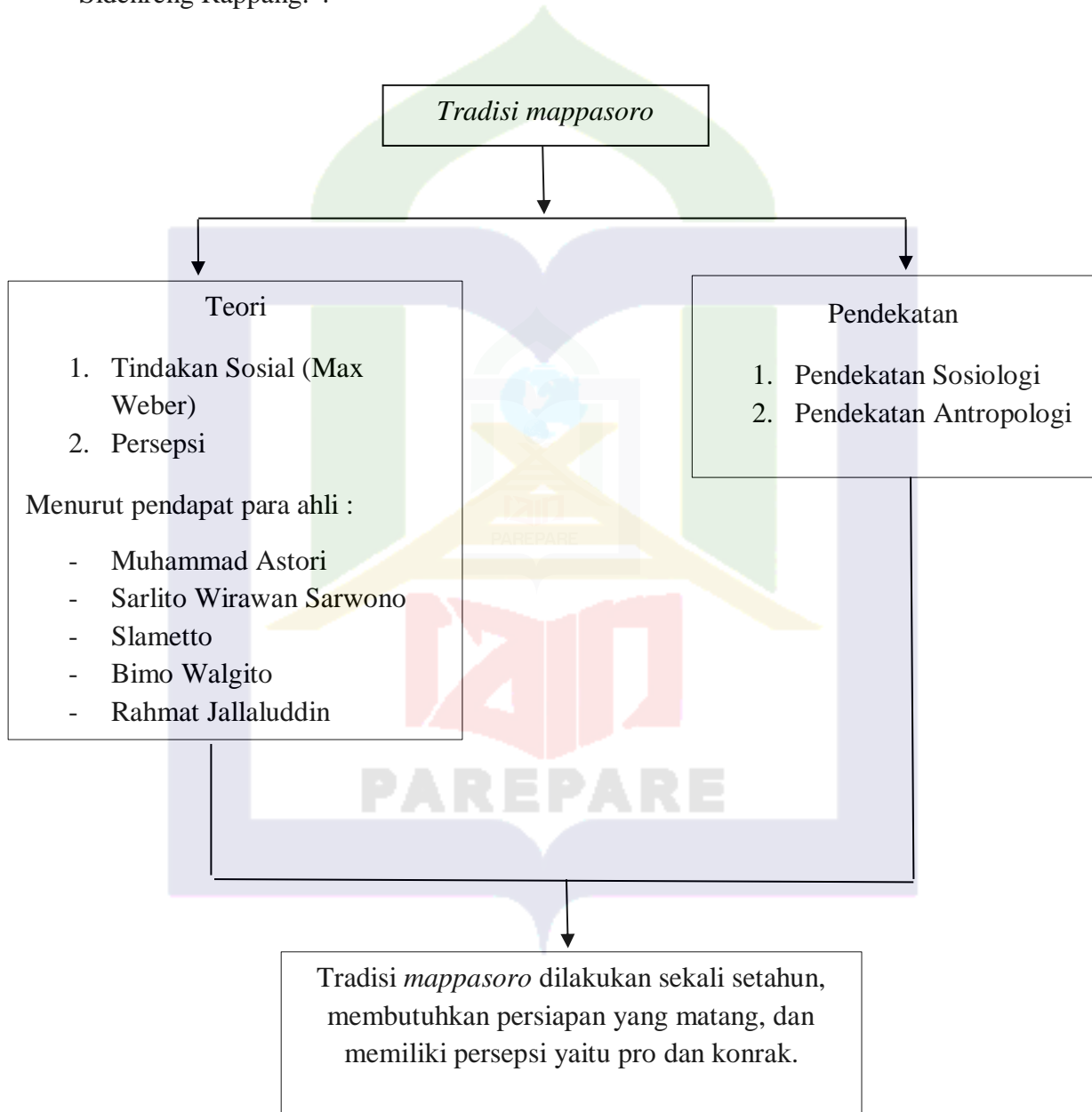


---

<sup>45</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*”(Skripsi Sarjana; Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin, 2017), h.40.

#### D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yaitu “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan pendekatan

Dalam penyusunan penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisme tertentu.<sup>46</sup> Adapun yang dimaksud dengan data deskriptif adalah “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dari pada angka-angka.”<sup>47</sup>

Peneliti berupaya untuk menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

#### 1. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh secara berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup Bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22

<sup>47</sup> Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XVII; Jakarta : Radjawali Press, 2011), h. 39-39.

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.<sup>49</sup>

## 2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi mendalami manusia dan kebudayaan dari masyarakat yang relatif kecil untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang masyarakat tersebut. Antropologi juga sering memusatkan perhatian pada satu aspek kebudayaan khusus dari masyarakat tersebut.<sup>50</sup> Sehingga dengan menggunakan pendekatan antropologi ini, merupakan salah satu cara memahami persepsi dengan wujud dilingkungan masyarakat dalam hal ini, Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif merujuk pada suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan, serta perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup>

Nawawi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian atau proses pengumpulan informasi dari keadaan yang alamiah dalam kehidupan suatu objek, yang terkait dengan penyelesaian suatu masalah, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dalam

---

<sup>49</sup>Budi Sunarso, “*Eran Kantor Urusan Agama Dan Penyuluhan Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*”, (Laporan Hasil Penelitian; Jawa Timur: Myra Publisher, 2019), h. 54.

<sup>50</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.35.

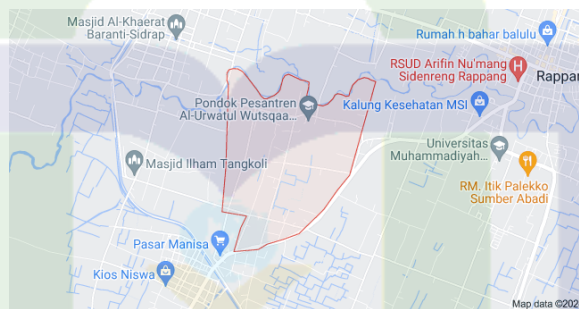
<sup>51</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.28.

situasi alamiah, yang kemudian dirumuskan menjadi generalisasi yang dapat diterima secara akal sehat manusia.<sup>52</sup>

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian

Gambar 3.1 diatas menggambarkan Lokasi penelitian yang diteliti, adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi nenek moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya perihal praktik tradisi *Mappasoro* Selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien.

### 2. Waktu Penelitian

<sup>52</sup> Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), h. 33.

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 desember 2023 dan berlangsung hingga 06 Juli 2024.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.<sup>53</sup> Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Mappasoro* di desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang,

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan metode atau tehnik dan instrument penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan apabila sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>54</sup> Peneliti secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian guna untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro*

#### **2. Wawancara**

---

<sup>53</sup>Moh, Kasiran, *Metode Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II; Malang: UIN Maliki Pers, 2010), h. 53.

<sup>54</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.



Metode wawancara (*interview*) yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara bertemu langsung dan melakukan tanya jawab antara penanya dengan informan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang berguna untuk tujuan penelitian.

Dalam wawancara tidak terstruktur, tidak ada pertanyaan yang ditentukan sebelumnya, kecuali pada tahapan sangat awal, yakni ketika peneliti memulai wawancara dengan melontarkan pertanyaan umum dalam area studi. Sebuah agenda atau daftar topik dapat membantu untuk tetap fokus selama jalannya wawancara.

**Tabel 3.2 Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Lamadong	L	68 th	Petani
2.	Sudirman	L	52 th	Imam
3.	Supiyati	P	46 th	Ibu Rumah Tangga
4.	Naswida	P	41 th	Ibu Rumah Tangga
5.	Wa'Cambaru	P	85 th	Ibu Rumah Tangga
6.	Bapak Andi Budi Setiawan,SH	L	38 th	Kepala Desa
7.	Masna	P	48 th	Ibu Rumah Tangga
8.	Yuli	P	39 th	Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan tabel 3.2 diatas jumlah informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari Imam, Masyarakat dan Pemerintah Desa.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mendapatkan informasi-informasi secara menyeluruh. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang terkait tentang proses pelaksanaan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* Di Desa Benteng Kecamatan Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang telah menghasilkan catatan-catatan yang penting berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini di gunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dari dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara semi struktur.<sup>55</sup>

## **E. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data yang diperoleh data adalah dari:

### 1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber informasi, yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai isu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah tokoh agama (Imam/P'katte), dan

---

<sup>55</sup> Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 50.

masyarakat yang berada di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

## 2. Data sekunder

Data yang tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti jurnal dan literatur maupun pihak lain yang terkait.

## F. Metode Analisis Data

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran. Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal.

Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>56</sup> Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Sedangkan metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan

---

<sup>56</sup>Sutrisno Hadi, “*Metode Research*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 66.

data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.<sup>57</sup> Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.<sup>58</sup> Jadi, dengan proses pemilahan yang dilakukan kembali setelah data-data terkumpul maka akan didapatkan data yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>59</sup>

## **G. Uji Keabsahan Data**

### **1. Uji *credibility* (kredibilitas)**

Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif

---

<sup>57</sup> Moh. Kasiram, “*Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*”, (Malang: UIN Maliki, 2010), h. 130.

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat Ed. Rev-III*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 270.

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat Ed. Rev-III*”, h. 248.

antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.<sup>60</sup>

## 2. Depenbility (Kebergantungan)

Uji Depenbility ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan sebuah fokus penelitian sampai dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

## 3. Confirmability (Kepastian)

Uji Confirmability ini ialah mengetahui hasil dari penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Hasil peneliti merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam hal ini peneliti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan

## 4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>61</sup>

## 5. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

## 6. Menggunakan bahan referensi

---

<sup>60</sup>H. Salimdan Haidir, *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, dan Jenis) Ed. I*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 119

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Cet. VI; Bandung: Alfabet, 2009), h.241.

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

## **H. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jalur analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Cara peneliti dalam mereduksi data adalah sebagai berikut:

#### **a. Seleksi ketat atas data.**

Peneliti menyeleksi setiap data yang didapatkan di lapangan atas dasar data yang didapat sesuai dengan pokok tema yang diteliti.

#### **b. Ringkasan atau uraian singkat.**

Peneliti meringkas data yang telah diseleksi dengan uraian yang singkat agar mudah dipahami.

#### **c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas.**

Selanjutnya data yang sudah di ringkas, digolongkan dalam pola-pola yang lebih untuk dikembangkan dan mendapatkan data yang lebih kaya akan penelitian yang diteliti.

### **2. Penyajian data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang didapatkan di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sekumpulan

informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti membuat teks naratif yang berisi tentang catatan yang ada di lapangan.
- b. Peneliti membuat sebuah konsep untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

### 3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang ada, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan.
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Tradisi *Mappasoro* adalah kebiasaan suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur yang biasanya dilakukan masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Ritual adalah aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sacral. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.

Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Naswida menyatakan bahwa:

"Dalam tradisi *Mappasoro*, keluarga besar kami yang menyiapkan segala keperluan kegiatan"<sup>62</sup>

Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Yuli Yang menyatakan bahwa:

"ada yang bertugas menyiapkan sokko', manu', nanre, tello' sibawa utti"<sup>63</sup>  
Artinya : Ada yang bertugas menyaioakan ketan, ayam, nasi, telur dan pisang.

Sebelum melaksanakan proses tradisi *Mappasoro*, ada beberapa tahap yang harus dilakukan

Menurut Ibu Masnah menyatakan bahwa

"Hal yang dikerjakan yaitu: 1) Pemotongan ayam, sebelum ayam tersebut disembelih terlebih dahulu di bersihkan atau kata orang dahulu "*rijenneki*" agar ayam itu bersih dari kotoran yang ada di bulu dan kakinya. Kemudian ayam

---

<sup>62</sup> Naswida (41 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, 12 Juni 2024.

<sup>63</sup> Yuli (39 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, 12 Juni 2024.



tersebut disembelih. 2) Pembuatan *sokko* (ketan), dalam pembuatan *sokko* (ketan) masyarakat menyiapkan beras ketan hitam dan putih. Kemudian *sokko bolong* (ketan hitam) dan *sokko pute'* (ketan putih) tersebut dibentuk bulat dan diapitkan satu sama lain. 3) Memanjatkan doa, sebelum membacakan doa terlebih dahulu disiapkan dalam beberapa loyan yang berisi *sokko bolong* (ketan hitam) *sokko pute'* (ketan putih), ayam kampung, ayam telur kampung, pisang dan air putih, adapun media yang diperlukan yaitu, *dupa*, *benno* (padi yang disanrai), baki, rokok, *daung paru* (daun waru) dan gula pasir atau kemenyang dan diletakkan ditengah-tengah rumah”<sup>64</sup>

Lebih lanjut Bapak Sudirman menjelaskan bahwa:

“imam yang sudah ditentukan, segera membakar *dupa* yang diberi kemenyang dan menyentuh baki setelah itu dibacakan doa dengan menggunakan bahasa Bugis. Dan tuan rumah yang melaksanakan tradisi *Mappasoro* itu memanggil tetangga untuk menikmati hidangan yang sudah disiapkan atau yang sudah dibaca oleh imam”

Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang

Interpretasi adalah proses atau tindakan memberikan makna atau pemahaman terhadap sesuatu, seperti teks, data, atau pengalaman, berdasarkan penafsiran subjektif seseorang atau kelompok. Ini melibatkan memahami dan menerjemahkan informasi atau fenomena dari satu bentuk ke bentuk lain yang dapat dipahami atau relevan bagi individu atau kelompok tertentu.

Menurut Naswida selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Di masyarakat *Mappasoro* itu merupakan *pappasenna to riolo* ( pesan dari nenek moyang)”<sup>65</sup>

Hal ini didukung oleh Bapak Andi budi setiawan, SH yang menyatakan bahwa:

<sup>64</sup> Masnah (48 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Jni 2024

<sup>65</sup> Naswidah (41 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 12 Jni 2024

“Kegiatan *Mappasoro* adalah Tindakan rasa Syukur Masyarakat dalam meminta keselamatan dan kesehatan”.<sup>66</sup>

Lebih lanjut seperti yang dikatakan oleh Masnah yang menyatakan bahwa:

“setiap keluarga memiliki peran spesifik dalam menyiapkan makanan dan menyiapkan tempat acara”.<sup>67</sup>

Hal ini juga di dukung oleh wawancara Naswida Yang menyatakan bahwa:

“Mappasedia sibawa mangobbi pu’ imam”<sup>68</sup>

Artinya: menyediakan dan memanggil imam

Selanjutnya Ibu Yuli Menyatakan bahwa:

“Kami percaya bahwa dengan bekerja bersama, kami tidak hanya merayakan tradisi kami, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara kami.”<sup>69</sup>

Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dilakukan oleh masyarakat Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang masih eksis sampai sekarang. Dan dilakukan dalam satu kali setahun.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Naswida menyatakan bahwa:

"Setiap kali kami melaksanakan upacara adat, seperti perayaan panen".<sup>70</sup>

Tradisi *Mappasoro* tidak semuanya dikerjakan oleh masyarakat khususnya dikalangan generasi muda.

<sup>66</sup> Andi Budi Setiawan (38 Tahun), Kepala Desa, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

<sup>67</sup> Masnah (48 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

<sup>68</sup> Naswidah (41 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 12 Juni 2024

<sup>69</sup> Yuli (39 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 12 Juni 2024

<sup>70</sup> Naswida (41 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

Hasil wawancara Ibu Supiyati menyatakan bahwa :

“Engka to tau pigau , engkato tau de”.<sup>71</sup>

Artinya : ada yang mengerjakan dan ada yang tidak

Hal ini didukung oleh wawancara kepada Wa’Cambaru Yang menyatakan bahwa:

“Beberapa Masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi ini, khususnya anak-anak remaja desa yang lebih cenderung mengikuti kehidupan modern”.<sup>72</sup>

Selanjutnya Ibu Naswida menyatakan bahwa:

“Orang tua dan nenek-nenek didesa masih menjalankan tradisi ini sebagai warisan yang perlu diteruskan generasi selanjutnya”<sup>73</sup>

Dalam menjaga tradisi *Mappasoro*, Masyarakat melakukan disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan Masyarakat

Wawancara dengan Lamadong menyatakan bahwa :

“Begini memang disini, ada namanya tradisi *Mappasoro* yang berasal dari nenek moyang”<sup>74</sup>

Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Masnah menyatakan bahwa:

“karena riarenngi addisingeng”<sup>75</sup>

Artinya : karena diberikan kesehatan

Penyebab dari pelaksanaan ini tetap dilaksanakan karena kesehatan dan keselamatan yang diperoleh Masyarakat yang rutin melaksanakan.

---

<sup>71</sup> Supiyati (46 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 12 Juni 2024

<sup>72</sup> Wa’Cambaru (85 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

<sup>73</sup> Naswida (41 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

<sup>74</sup> Lamadong (68), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

<sup>75</sup> Masnah (48), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. 13 Juni 2024

Dalam kegiatan ini, imam menjadi pemimpin acara Berdasarkan wawancara Ibu Yuli yang menyatakan bahwa

“imam disini yang pimpin acara *Mappasoro*”<sup>76</sup>

Dalam tradisi *Mappasoro* masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda antara yang melakukan dan yang tidak melakukan. Masyarakat yang melakukan tradisi *Mappasoro* sebagai bentuk doa agar diberi kesehatan, keselamatan dan rasa syukur. Adapun Masyarakat yang tidak melaksanakan beranggapan bahwa berikhtiar meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT

Menurut Naswida selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Tradisi *Mappasoro* itu sudah ada seak jaman dahulu, sejak jaman nenekku sudah ada pada saat itu, tradisi ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun tapi tergantung juga dengan keluarga yang melaksanakan”.<sup>77</sup>

Menurut Sudirman selaku imam masjid bahwa:

“Masyarakat Benteng tersebut masih terus melaksanakan kegiatan *Mappasoro*, karena tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang dan tujuannya meminta kesehatan dan terhindar dari hal-hal buruk dan dilakukan hanya sekali setahun”.<sup>78</sup>

Jadi hasil wawancara Ibu Naswida dan Bapak Sudirman bahwa tradisi *Mappasoro* dilakukan satu kali setahun.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Andi Budi Setiawan yang menyatakan bahwa:

<sup>76</sup> Yuli (39 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bentng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, 12 Juni 2024

<sup>77</sup> Naswida (41 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, 12 Juni 2024.

<sup>78</sup> Sudirman (52 tahun), Imam Masjid, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, 08 Juni 2024.

“Selama menjadi kepala desa, tradisi ini telah dilakukan oleh Masyarakat Desa ”.<sup>79</sup>

Tradisi *Mappasoro* masih banyak dijumpai di Desa Benteng, atau setiap rumah-rumah warga namun waktu pelaksanaannya yang berbeda. Mereka terlibat langsung dari anak-anak sampai orang tua, meskipun ada pula yang hanya melihat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sedangkan Lamadong mengatakan bahwa:

“Kegiatan *Mappasoro* dari dulu sampai sekarang masih banyak di kerjakan oleh masyarakat karena mereka menganggap bahwa itu adalah warisan dari nenek moyang yang harus diikuti dan diteruskan kegenerasi selanjutnya. Sebenarnya maksud dan tujuan melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk meminta kesehatan dan keselamatan, karena Sebagian orang saat ini sudah tidak mempertahankan lagi kegiatan-kegiatan tersebut.”<sup>80</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada masyarakat yang tidak melakukan tradisi *Mappasoro*. Menurut Ibu Supiyati selaku tokoh masyarakat yang tidak melakukan tradisi *Mappasoro*:

“saya tidak melakukan dan tidak menyalahkan ataupun meremehkan orang yang melakukan tradisi *Mappasoro* ini, karena saya berpikir kita hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah SWT, supaya terhindar dari hal-hal buruk”.<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa Ibu Supiyati tidak melakukan karena merasa bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan kepada Allah swt, kita akan terhindar dari musibah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappasoro***

---

<sup>79</sup> Andi Budi Setiawan (38 tahun), Kepala Desa, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, 08 Juni 2024.

<sup>80</sup> Lamadong (68), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, 13 Juni 2024

<sup>81</sup> Supiyati (46), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, 12 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, terkait proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro*, kita dapat memahami beberapa tahapan dan aspek yang penting dalam menjaga dan melaksanakan tradisi ini. Tradisi *Mappasoro* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang dilakukan secara turun-temurun dan memiliki nilai sakral yang tinggi. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan Sokko' dan Makanan Lainnya

Ibu Yuli menjelaskan tahapan-tahapan spesifik dalam persiapan makanan untuk tradisi *Mappasoro*. Salah satu contoh adalah persiapan sokko' (ketan) beserta jenis makanan lain seperti ayam, nasi, telur, dan pisang. Proses ini melibatkan penggunaan bahan-bahan yang khas dan diatur secara teliti untuk memastikan bahwa semua persiapan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan.

b. Tahapan Ritual Utama: Pematangan Ayam dan Pembacaan Doa

Menurut Ibu Masnah, proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* melibatkan beberapa tahapan yang penting sebelum pelaksanaan ritual utama. Salah satunya adalah pematangan ayam sebagai bagian dari persiapan makanan. Proses ini dimulai dengan membersihkan ayam secara menyeluruh sebelum disembelih, menunjukkan kehati-hatian dalam mempersiapkan bahan yang akan digunakan dalam upacara.

Selain itu, pembuatan sokko' (ketan) dari beras ketan hitam dan putih menjadi bagian integral dari persiapan makanan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan tradisi. Sokko' ini kemudian dibentuk bulat dan

diapitkan satu sama lain, menandakan simbolisme yang mendalam dalam persiapan upacara.

c. Tahapan Aspek Spiritual: Memanjatkan Doa

Sebelum pelaksanaan ritual utama, masyarakat *Mappasoro* mengutamakan aspek spiritual dengan memanjatkan doa. Persiapan ini melibatkan penyusunan beberapa loyan yang berisi makanan dan perlengkapan ritual lainnya di tengah-tengah rumah. Media seperti dupa, benno (padi yang disangrai), baki, rokok, daun paru (daun waru), dan gula pasir digunakan sebagai bagian dari persembahan yang diletakkan dengan penuh kehormatan.

Proses ini menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam menjalankan tradisi *Mappasoro*, di mana setiap langkah dan persiapan dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan rasa hormat terhadap leluhur serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan.

Bapak Sudirman menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Mappasoro*, aspek spiritual dan ritual memiliki peran yang sangat penting. Imam yang ditentukan memainkan peran kunci dalam pembakaran dupa yang diberi kemenyang, serta menyentuh baki sebelum membacakan doa. Penggunaan bahasa Bugis dalam doa menambahkan dimensi keagamaan yang dalam dalam proses ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappasoro* tidak sekadar tentang kegiatan fisik, tetapi juga tentang penghormatan terhadap spiritualitas dan keyakinan yang tertanam dalam budaya mereka.

d. Peran Keluarga Besar dalam Persiapan Kegiatan

Ibu Naswida menjelaskan bahwa dalam tradisi *Mappasoro*, keluarga besar memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan segala keperluan kegiatan.

Ini mencakup persiapan makanan dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bentuk kerja sama kolektif antara anggota keluarga dalam komunitas.

Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman tradisi *Mappasoro* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Benteng. Penggabungan elemen-elemen spiritual, sosial, dan budaya dalam pelaksanaan tradisi ini mengilustrasikan betapa pentingnya tradisi ini dalam membentuk dan mempertahankan jati diri mereka sebagai kelompok masyarakat yang solid dan terjaga nilai-nilai tradisionalnya. Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng tidak hanya merupakan serangkaian kegiatan fisik, tetapi juga mencerminkan kehidupan spiritual dan nilai-nilai sosial yang kaya dalam komunitas tersebut. Pengorganisasian yang ketat dan perhatian terhadap detail menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan dalam menghadapi zaman modern.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, kita dapat mengaitkan beberapa aspek dengan kajian sejarah peradaban Islam antara lain: Pengamalan tradisi *Mappasoro* mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dalam dalam masyarakat Desa Benteng. Proses ini tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari keyakinan dan ketaatan mereka terhadap ajaran agama. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, praktik-praktik spiritual seperti ini sering kali menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim, memperkuat identitas keagamaan mereka.



Pentingnya Nilai Sosial dan Kultural, Tradisi *Mappasoro* juga menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial dan kultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Benteng. Pengorganisasian yang ketat dan perhatian terhadap detail mencerminkan sistem nilai sosial yang terstruktur dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip organisasi sosial yang dikenal dalam sejarah peradaban Islam, di mana solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif menjadi landasan penting.

Pemeliharaan dan pengembangan tradisi *Mappasoro* juga menggambarkan bagaimana warisan budaya Islam dapat bertahan dan berkembang dari generasi ke generasi. Dalam sejarah Islam, banyak tradisi lokal dan kebiasaan budaya telah terjaga karena komitmen kuat masyarakat untuk mempertahankannya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai umat Islam.

Adaptasi terhadap Zaman Modern: Meskipun menjaga tradisi *Mappasoro* dalam bentuknya yang asli, masyarakat Desa Benteng juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan zaman modern. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam sejarah Islam di mana nilai-nilai fundamental dan prinsip-prinsip spiritual tetap dijaga, sementara praktiknya dapat disesuaikan dengan perubahan konteks sosial dan teknologi.

Pengakuan dan Penghargaan Terhadap Tradisi Lokal: Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengakuan terhadap tradisi lokal dalam konteks globalisasi. Seperti halnya dalam sejarah peradaban Islam, penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal adalah cermin dari toleransi dan saling pengertian antar bangsa dan umat

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi

juga merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas keagamaan masyarakat Islam. Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual, organisasi sosial, dan kekayaan budaya dapat bertahan dalam sebuah komunitas dalam menghadapi dinamika zaman modern.

## 2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappasoro*

Dari hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, tergambar beberapa aspek yang mencerminkan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Benteng menganggap tradisi *Mappasoro* sebagai bagian dari "pesan dari nenek moyang" (Naswida). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar serangkaian upacara, tetapi juga merupakan warisan yang harus dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan ini juga diperkuat oleh Lamadong yang menyatakan bahwa tradisi ini dijalankan karena dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai keturunan nenek moyang.

Menurut Bapak Andi Budi Setiawan, tradisi *Mappasoro* adalah bentuk tindakan syukur dan doa untuk meminta keselamatan dan kesehatan. Hal ini mencerminkan aspek spiritual yang kuat dalam pelaksanaan tradisi ini, di mana masyarakat meyakini bahwa melalui upacara ini mereka bisa mendapatkan berkah dan perlindungan dari yang Maha Kuasa.

Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat secara keseluruhan, mulai dari persiapan makanan hingga pemanggilan imam sebagai pemimpin acara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuli.

Terdapat perbedaan dalam persepsi terhadap tradisi *Mappasoro* antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Generasi tua, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Naswida dan Bapak Sudirman, cenderung mempertahankan dan melanjutkan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Di sisi lain, generasi muda, seperti yang dinyatakan oleh Wa'Cambaru, cenderung meninggalkan tradisi ini karena lebih tertarik pada gaya hidup modern.

Ibu Supiyati, sebagai contoh dari masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Mappasoro*, mengungkapkan bahwa keputusannya didasarkan pada keyakinan bahwa meminta pertolongan dan berikhtiar hanya boleh dilakukan kepada Allah SWT. Ini menunjukkan variasi dalam keyakinan dan interpretasi agama di antara masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi partisipasi mereka dalam tradisi keagamaan dan budaya.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappasoro* bukan hanya sekadar serangkaian praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya dan sosial dalam masyarakat Desa Benteng. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritualitas dalam komunitas mereka. Namun, tantangan dalam mempertahankan tradisi ini terlihat dari pergeseran nilai dan preferensi generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Masyarakat Benteng masih mempertahankan tradisi sebagai warisan nenek moyang, salah satunya tradisi *Mappasoro*. Dimana tradisi ini dipertahankan dalam bentuk rasa syukur, meminta kesehatan dan kelamatan dari marabahaya.

Munculnya persepsi di masyarakat Benteng tentang tradisi *Mappasoro* karena ada masyarakat yang paham tentang tradisi tersebut, seperti dari hasil wawancara dengan Lamadong bahwa tradisi *Mappasoro* dari dulu sampai sekarang masih banyak di kerjakan oleh masyarakat karena mereka menganggap bahwa itu adalah warisan dari

nenek moyang yang harus diikuti dan diteruskan kegenerasi selanjutnya. Sebenarnya maksud dan tujuan melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk meminta kesehatan dan keselamatan, dan sebagian orang saat ini sudah tidak mempertahankan lagi tradisi ini. Orang yang masih melaksanakan tradisi ini karena menghargai orang tua terdahulu.

Adapun masyarakat yang tidak melaksanakan beranggapan bahwa berikhtiar meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. seperti hasil wawancara dari Ibu Supiyati yang tidak melaksanakan tradisi *Mappasoro* karena hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Persepsi Masyarakat Benteng terkait tradisi *Mappasoro* melahirkan pandangan dari masyarakat setempat. Ada yang melakukan dan ada yang tidak melakukan tradisi *Mappasoro*. Tradisi ini masyarakat Benteng melakukan satu kali dalam setahun.

Masyarakat Benteng masih mempertahankan tradisi *Mappasoro* sebagai warisan nenek moyang karena masih dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Tradisi *Mappasoro* tentunya juga memiliki maknanya tersendiri yang terkandung didalamnya. Tradisi *Mappasoro* yang sering dilakukan Masyarakat Benteng bukan suatu hal yang mudah untuk dihilangkan karena sudah ada sejak lama dan diyakini dan sangat sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Naswida alasan melakukan tradisi *Mappasoro* ini karena sudah lama dilakukannya dan sudah diajarkan oleh orang tua terdahulu, sehingga mereka melakukan tradisi *Mappasoro* hingga sekarang dalam waktu setahun sekali. Mereka menghargai warisan orang tua mereka dan mempercayai dengan melakukan tradisi *Mappasoro* dengan tujuan rasa syukur, diberi kesehatan dan keselamatan dijauhkan dari marabahaya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, dimana dalam pendekatan ini mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini mempelajari dan memahami persepsi masyarakat dalam tradisi *Mappasoro*.

Sumber Qur'an yang menjelaskan tentang Tradisi agama didapatkan dari ayat berikut:

انَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الذُّنُوفُ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا مَبِينًا وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.”<sup>82</sup>

Dalam konteks hasil penelitian mengenai tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dilihat beberapa keterkaitan: Ayat tersebut menegaskan pentingnya mempertahankan keyakinan dan tradisi yang diwariskan, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara bahwa tradisi *Mappasoro* dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan diteruskan. Ini mencerminkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan agama dalam budaya masyarakat, seperti yang ditekankan dalam Islam.

Ayat tersebut juga mengingatkan bahwa ada kemungkinan perselisihan atau pertentangan di antara umat beragama, yang dapat disebabkan oleh kedengkian atau nafsu. Dalam konteks tradisi *Mappasoro*, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan nilai yang berkembang di masyarakat modern. Ada perbedaan dalam tingkat partisipasi dalam tradisi ini, yang mencerminkan perubahan nilai dan orientasi hidup masyarakat.

Dengan demikian, ayat ini memberikan konteks yang mendalam tentang pentingnya memahami dan menjaga tradisi agama dan budaya dalam masyarakat, sebagaimana yang tercermin dalam upaya mempertahankan tradisi *Mappasoro* di Desa

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2015), h. 52.

Benteng. Perbedaan dalam pelaksanaan dan interpretasi tradisi ini juga mencerminkan dinamika yang ada di antara umat manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tentang perselisihan di antara mereka yang memperoleh pengetahuan.

Adapun hadis yang terkait yaitu:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْئًا

Artinya

“Barangsiapa menetapkan suatu amalan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala atas amalan itu dan pahala orang yang mengikuti sunnah tersebut setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menetapkan suatu amalan sunnah yang buruk dalam Islam, maka atasnya dosa (yang mendatangnya) dan dosa orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tentang tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, kita dapat mengaitkannya dengan hadis yang menyatakan pentingnya menetapkan dan mengikuti sunnah-sunnah yang baik dalam Islam.

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa siapa pun yang menetapkan suatu amalan sunnah yang baik dalam Islam akan mendapatkan pahala atas amalan tersebut, serta pahala bagi orang-orang yang mengikutinya setelahnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan upaya masyarakat Desa Benteng untuk mempertahankan tradisi *Mappasoro* sebagai bagian dari warisan nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa melaksanakan tradisi ini tidak hanya sebagai kewajiban untuk mempertahankan

<sup>83</sup> Shahih Muslim, Kitab al-'Ilm (Bab 10, Hadis no. 1017) dan Shahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm (Bab 68, Hadis no. 3461).

identitas budaya mereka, tetapi juga sebagai amalan yang dianjurkan dalam agama Islam untuk memperoleh pahala.

Hadis tersebut juga mencatat bahwa menetapkan amalan sunnah yang buruk dapat membawa dosa, baik bagi orang yang memulai maupun yang mengikuti amalan tersebut. Dalam konteks wawancara, terlihat bahwa generasi muda di Desa Benteng mungkin tidak sepenuhnya aktif dalam menjaga tradisi *Mappasoro*. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dapat mengkomunikasikan pentingnya tradisi ini kepada generasi muda, sebagaimana yang dianjurkan dalam hadis untuk tidak menetapkan atau mengikuti amalan yang buruk.

Hadis tersebut juga mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap amalan sunnah yang buruk yang dapat muncul dari kedengkian atau nafsu di antara umat beragama. Dalam konteks wawancara, ada indikasi bahwa beberapa orang mungkin meninggalkan tradisi *Mappasoro* karena pengaruh kehidupan modern dan perubahan nilai-nilai sosial. Ini menunjukkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi yang diwariskan dan adaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan demikian, hasil wawancara tentang tradisi *Mappasoro* dapat dilihat dalam kerangka nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang ditegaskan dalam hadis. Hal ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tradisi lokal dihubungkan dengan ajaran agama, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menjauhi yang buruk dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian mengenai tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan antara lain:

Studi ini menyoroti pentingnya pemeliharaan tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritualitas masyarakat. Implikasinya adalah perlunya upaya

berkelanjutan untuk memahami, merawat, dan memperbaiki tradisi-tradisi yang ada agar tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi saat ini dan masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam menjaga tradisi *Mappasoro*. Implikasinya adalah perlunya pendekatan edukasi dan kesadaran budaya yang lebih intensif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan keagamaan yang dimiliki.

Adanya indikasi bahwa beberapa orang cenderung meninggalkan tradisi ini karena pengaruh modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial. Implikasinya adalah perlunya strategi yang bijaksana dalam mengelola tantangan dari luar seperti globalisasi dan teknologi agar tradisi-tradisi lokal tetap relevan dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *Mappasoro*. Implikasinya adalah perlunya dukungan dan partisipasi aktif dari tokoh-tokoh ini dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional dan menjaga keutuhan komunitas dalam konteks sosial dan spiritual.

Penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi dan partisipasi dalam menjaga tradisi. Implikasinya adalah perlunya mekanisme yang efektif untuk mengelola konflik dan memediasi perbedaan pendapat di dalam komunitas, sehingga semua pihak merasa terlibat dan dihargai dalam proses pemeliharaan tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan program yang dapat mendukung pemeliharaan tradisi *Mappasoro* sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritualitas masyarakat lokal. Dengan



memperhatikan implikasi ini, diharapkan tradisi-tradisi lokal dapat tetap beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang mereka miliki.

Penelitian mengenai tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki dampak yang signifikan baik secara lokal maupun lebih luas. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat dikenali dari hasil penelitian ini:

- a. **Penguatan Identitas Budaya Lokal:** Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya tradisi *Mappasoro* sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Benteng. Dengan menyoroti praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, penelitian membantu mempertegas identitas budaya lokal yang unik dan berharga.
- b. **Pemeliharaan Warisan Budaya:** Dampak positif lainnya adalah dukungan terhadap pemeliharaan warisan budaya. Tradisi *Mappasoro*, yang telah berlangsung turun-temurun, mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam hal bagaimana tradisi ini dapat dijaga, diteruskan, dan dilestarikan agar tidak punah di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam persepsi masyarakat tentang tradisi *Mappasoro* di desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Proses pelaksanaan Tradisi *Mappasoro* melibatkan persiapan yang matang dari keluarga besar, yang memiliki tugas spesifik seperti menyiapkan makanan (sokko, ayam, pisang), menyiapkan tempat acara, dan memanggil imam untuk memimpin acara. Proses dimulai dengan pemotongan dan persiapan ayam serta pembuatan sokko (ketan). Dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam, menggunakan dupa dan benda-benda sacral lainnya, sebagai ekspresi syukur dan memohon keselamatan. Meskipun tidak semua anggota masyarakat terlibat aktif, tradisi ini melibatkan partisipasi dari berbagai kalangan, dari yang melakukan langsung hingga yang mendukung dari samping.
2. Persepsi masyarakat desa Benteng memiliki perbedaan pendapat antara melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi *Mappasoro*. Dimana masyarakat yang melaksanakan setuju terhadap pelaksanaan tradisi *Mappasoro*, sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi tersebut beranggapan bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan dengan Allah insya'allah kita akan terhindar dari musibah. Masyarakat menganggap tradisi *Mappasoro* sebagai warisan berharga dari nenek moyang mereka. Ini tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai cara untuk menghormati tradisi dan memperkuat identitas spiritual dan budaya mereka. Ada kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada generasi berikutnya. Ini tercermin dari

komitmen orang tua dan tokoh masyarakat untuk mempertahankan tradisi, meskipun terdapat tantangan dari generasi muda yang lebih cenderung mengikuti gaya hidup modern.

## **B. Saran**

Saran yang disampaikan peneliti yang berhubungan dengan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Dalam konteks Islam manusia sebagai makhluk individu sebaiknya mampu menyeimbangkan antara nilai agama dengan nilai budaya. Bukan hanya nilai-nilai agama saja yang menjadi suatu konsep untuk mengarahkan suatu perilaku, akan tetapi nilai agama dan nilai budaya harus jalan berdampingan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen tradisi *Mappasoro*, seperti benda-benda sacral, doa-doa tertentu, dan ritual khusus. Hal ini akan membantu memahami lebih dalam makna dan fungsi spiritual dari tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Azwar, Saifuddin. 2005 *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu Bakar, Anwar. 2022 *Persepsi Pegawai terhadap Kualifikasi Pendidikan dan Penempatan pada*

Agama Bustanuddin. 2006 *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kantor Wilayah DEPAG Propinsi SUL-SEL Tesis Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.

Anhari, Masykur. 2010 *Ushul Fiqh* Surabaya: CV. Smart.

Amin, Darori. 2011 *Islam dan Kebudayaan* Yogyakarta: Gama Media Grup

Abdulrahman, Dudung. 2011 *Metode Penelitian Sejarah* Yogyakarta: Ombak.

Akbar Setiady Purnomo, dan Husaini Usman. 2009 *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara

Asrori, Mohammad. 2009 *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima

Deddey, Muliwana. 2011 *Komunikasi Antar Budaya* Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008 "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka.

Dzulfahmi. *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruktur Berpikir Kita*

Emsir. 2011 *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.

Gibson dkk. 1994 *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses* Cet. VIII; Jakarta: Binarupa Aksara.

Hadi, Sutrisno. 1989 *Metode Research* Yogyakarta: Andi Offset.

- Hadari, Nawawi. 1992 *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1956 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Penerbit Universitas.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan. Jakarta : musawarah. 2020
- Koentjaraningrat. 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalil Hasan Rasyad. 2009 *Tarikh Tasryi* Jakarta: Grafindo Persada.
- Kasiran, Moh. 2010 *Metode Penelitian-Kualitatif* Cet. II; Malang: UIN Maliki Pers.
- Kasiram, Moh. 2010 *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* Malang: UIN Maliki.
- Koentjaraningrat. 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Ed. Rev-III* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo. 2002 *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Leavitt, Harold J. 1992 *Psikologi Manajemen* Penerjemah Drs. Muslich Zarkasi Cet. II; Jakarta: Erlangga
- Mirna. 2022 *Perspektif Islam terhadap tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru* Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Intitut Agama Islam Negeri Pare Pare 2022
- Mustari, A. Suryaman. 2009 *Hukum Adat Dulu Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka
- Moleong Lexy. J. 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2011 *Metodologi Studi Islam* Cet. XVII; Jakarta : Radjawali Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001 *Psikologi Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Risma. 2015 *Skripsi Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar* Makassar: Penerbit Universitas.
- Sabir. 2016. *Skripsi Upacara Pernikahan Adat Mandar Di Desa Pebburu Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar* Makassar: Penerbit Universitas

- Susilo, Tri Agus. 2018 *Kelompok Sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme* Yogyakarta: Istana Media.
- Basrowi Suwardi, Basrowi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Indah
- Soekanto, Soerjono. 2004 *Sosiologi Suatu Pengantar Cet. Ke 7* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M dkk. 2007 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Slameto. 1995 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta
- Syahltut Mahmud. 2006 *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'a*, Jakarta; Darus Sunnah Press.
- Saipullah. 2017 *Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Tengah Perubahan Sosial* Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Malang.
- Sztompka, Piotr. 2007 *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hasdalia. 2016 *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di desa Lebba'e kecamatan Ajangale kabupaten Bone* Skripsi Sarjana: UIN Alauddin Makassar.
- Sunanto, Musyrifah. 2012 *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet. IV: Jakarta:Rajawali Pers.
- Santoso, Budhi Suber. 2009 *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shahih Muslim, Kitab al-'Ilm (Bab 10, Hadis no. 1017) dan Shahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm (Bab 68, Hadis no. 3461).
- Slametto. 2010 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarts: Rineka Cipta.
- Suwandi dan Suwandi. 2010 *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.

- Sunarso, Budi. 2019 *Eran Kantor Urusan Agama Dan Penyuluhan Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari* Laporan Hasil Penelitian; Jawa Timur: Myra Publisher.
- Suyanto ,Dwi Narwoko, Bagong, 2006, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana.
- Swarjana, Ketutu. 2022 *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pendumic Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variable, Dan Contoh Kuesioner* Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tjahyadi, Indra dkk. 2022 *Pengantar Teori dan Metode Peneitian Budaya* Lamongan: Pagan Press.
- Thontowi. 2008 *Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)* Jurnal Pendidikan Islam Volume 3,No.2.
- Wahyudi, Hasbi. 2017 *Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro' Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Hasanuddin.
- Walgito, Bimo. 2010 *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi Offest.
- Wulandari, Wilda. 2016 *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Makassar.
- Widyosiswoyo, Suparsono. 2004 *Ilmu Budaya Dasar (Edisi Revisi)* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wirawan, Salito Sarwono. 1983 *Pengantar Umum Psikologi* Jakarta: PT.Bulan Bintang.







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN**  
**DAKWAH**

**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132**

**Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NENG IRFANI  
NIM/PRODI : 18.1400.011/SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP  
TRADISI *MAPPASORO* DI DESA BENTENG  
KECAMATAN BARANTI KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.
  - a) Apa yang dimaksud dengan *Mappasoro* ?
  - b) Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Mappasoro*?
  - c) Siapa yang biasa memimpin acara tradisi *Mappasoro* ?
  - d) Apakah tradisi ini memberi efek tindakan Masyarakat ?
  - e) Dimana dilakukan tradisi *Mappasoro*?
  - f) Bagaimana pandangan anda tentang tradisi *Mappasoro* ?

- g) Bagaimana proses tradisi *Mappasoro* ?
- h) Bagaimana anak muda di Desa dalam menghargai Budaya *Mappasoro*?
- i) Bagaimana masyarakat menjaga tradisi *Mappasoro* ?
- j) Kapan dilaksanakan tradisi *Mappasoro* ?
- k) Apa saja yang diperlukan dalam proses tradisi *Mappasoro*?



**LAMPIRAN 1**  
**Surat Permohonan Izin Penelitian**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1037/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

04 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang  
di  
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NENG IRFANI  
Tempat/Tgl. Lahir : BENTENG, 04 Juni 2024  
NIM : 18.1400.011  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam  
Semester : XII (Dua Belas)  
Alamat : BENTENG CALLACCU KEC. BARANTI KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPASORO DI DESA BENTENG KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2024 sampai dengan tanggal 05 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN BARANTI  
KELURAHAN BENTENG

Jl. K.H. Abd. Muin Yusuf No. 07, Benteng; Kode Pos 91652

**SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 140.145 / 307 / KBT / VII/ 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A. BUDI SETYAWAN, SH  
NIP : 19860729 2012 1 003  
Jabatan : Kepala Kelurahan Benteng

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NENG IRFANI  
Nomor Pokok : 18.1400.011  
Program Studi : Strata I / Sejarah Peradaban Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Alamat : Jl. Tangkoli, Benteng

Benar telah Melaksanakan Penelitian di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Dengan :

Judul Penelitian : " PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPASORO  
DI KELURAHAN BENTENG, KECAMATAN BARANTI  
KABUPATEN SIDRAP"

Jenis Penelitian : KUALITATIF

Lama Penelitian : 05 Juni 2024 s/d 05 Juli 2024

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 05 Juli 2024

KEPALA KELURAHAN BENTENG

A. BUDI SETYAWAN, SH

NIP.19860729 2012 1 003

IAIN  
PAREPARE



LAMPIRAN 3



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Telepon (0421) - 3590005 Email : pssp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 245/IP/DPMTSP/6/2024**

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **NENG IRFANI** Tanggal **06-06-2024**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-1037/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2** (Tanggal **04-06-2024**)

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
 NAMA : **NENG IRFANI**  
 ALAMAT : **BENTENG CALLACCU, KEL. BENTENG, KEC. BARANTI**  
 UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
 JUDUL PENELITIAN : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPASORO DI DESA BENTENG KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

LOKASI PENELITIAN : **BENTENG CALLACCU**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **05 Juni 2024 s.d 05 Juli 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
 Pada Tanggal : 06-06-2024

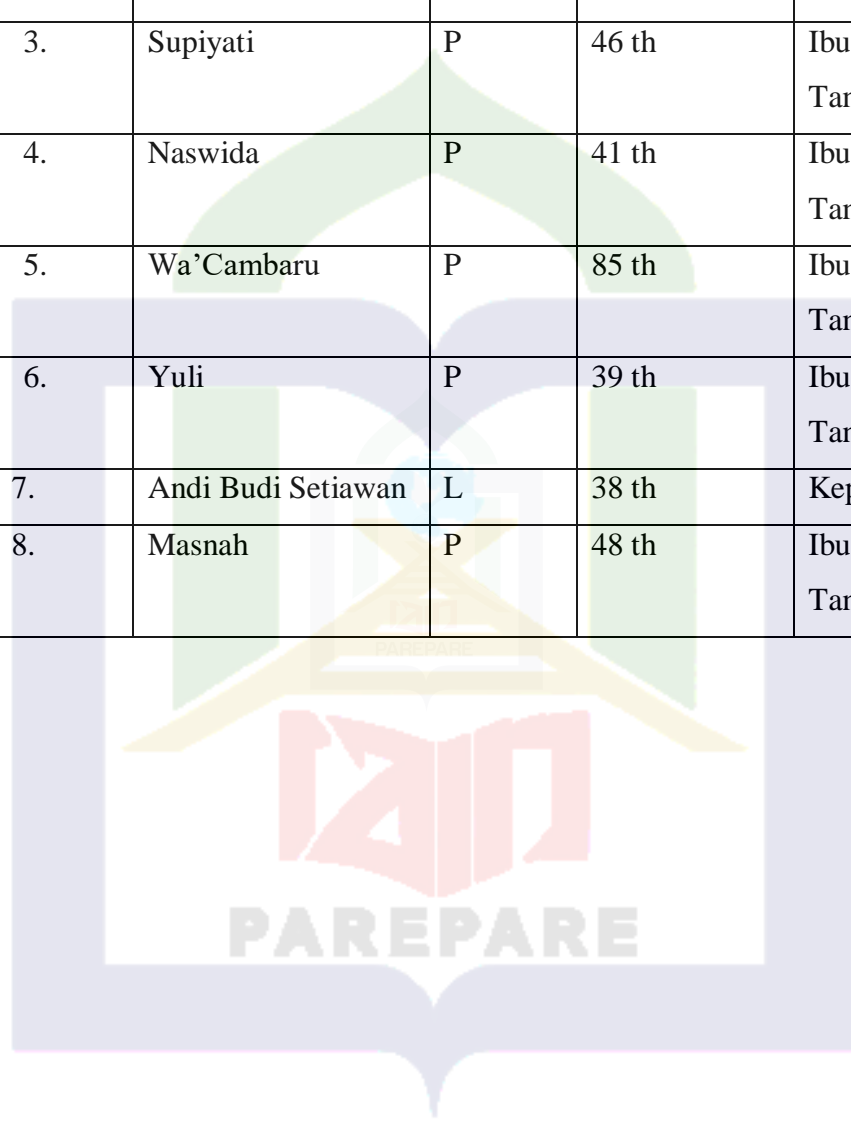


**Biaya : Rp. 0,00**

Tembusan :

1. LURAH BENTENG KECAMATAN BARANTI
2. REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Lamadong	L	68 th	Petani
2.	Sudirman	L	52 th	Imam
3.	Supiyati	P	46 th	Ibu Rumah Tangga
4.	Naswida	P	41 th	Ibu Rumah Tangga
5.	Wa'Cambaru	P	85 th	Ibu Rumah Tangga
6.	Yuli	P	39 th	Ibu Rumah Tangga
7.	Andi Budi Setiawan	L	38 th	Kepala Desa
8.	Masnah	P	48 th	Ibu Rumah Tangga





IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wa'Cambar  
Alamat : Benteng  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT  
Umur :

Menerangkan bahwa,


Nama : Neng Irfani  
Nim : 18.1400.011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Benteng, B. Juni ..... 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sudirman  
Alamat : Benteng  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Umur : 52 Th

Menerangkan bahwa,

Nama : Neng Irfani  
Nim : 18.1400.011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Benteng, 8 Juni 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Naswida*  
Alamat : *Benteng*  
Jenis Kelamin : *Perempuan*  
Pekerjaan : *IRT*  
Umur : *41*

Menerangkan bahwa,

Nama : *Neng Irfani*  
Nim : *18.1400.011*  
Program Studi : *Sejarah Peradaban Islam*  
Fakultas : *Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Benteng, *12 Juni* ..... 2024

Yang bersangkutan

*Naswida*

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Camadong*  
Alamat : *Benteng*  
Jenis Kelamin : *Laki laki*  
Pekerjaan : *Petani*  
Umur : *68*

Menerangkan bahwa,

Nama : *Neng Irfani*  
Nim : *18.1400.011*  
Program Studi : *Sejarah Peradaban Islam*  
Fakultas : *Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Benteng, *08 Juni* ..... 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supiyati  
Alamat : Benteng  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT  
Umur : 46

Menerangkan bahwa,

Nama : Neng Irfani  
Nim : 18.1400.011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Benteng, 12 Juni ..... 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

## DOKUMENTASI

Proses persiapan



Proses pembacaan doa





Wawancara dengan informan yang melakukan tradisi *Mappasoro*

Wawancara dengan Imam





Wawancara dengan informan yang tidak melakukan tradisi *Mappasoro*



Wawancara dengan informan yang melakukan tradisi *Mappasoro*



## BIODATA PENULIS



Neng Irfani adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 23 Januari 1999 di Benteng. Anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Irfan Laide dan Ibu Supiyati Maressang. Penulis melalui pendidikan di TK Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, SDN 11 Benteng, MTs.N Baranti, MAN 1 SIDRAP. Dan kemudian penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis telah menyusun Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasoro* di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”.

